

BAB II

SHINTO DAN ANIME NORAGAMI

Pada bab dua penelitian ini penulis akan menguraikan gambaran umum mengenai kepercayaan *Shinto* beserta unsur-unsurnya. Kemudian penulis juga akan menguraikan gambaran dari *Anime Noragami*. Pembahasan dibagi menjadi dua bagian dimulai dari gambaran mengenai kepercayaan *Shinto* beserta unsur-unsurnya hingga gambaran mengenai *Anime Noragami*. Data yang diambil untuk membahas bab ini berasal dari buku, penelitian, artikel, atau *website* terkait.

2.1 *Shinto*

Kata *Shinto* secara harfiah berarti “Jalan Dewa”. *Shinto* adalah kepercayaan asli Jepang ditandai dengan pemujaan roh alam dan leluhur. Sokyō Ono dalam buku *Shinto: The Kami Way* yang diterjemahkan oleh William P. Woodard (2004:2) mengemukakan bahwa *Shinto* terdiri dari dua idiografi (ilmu sejarah yang menceritakan atau menggambarkan suatu kejadian di masa lampau) yaitu *shin*^{かみ} (神) yang disamakan dengan istilah “*Kami*” dan *dou/tou*^{とう} (道) yang disamakan dengan istilah *michi*, yang berarti “jalan”.



Gambar 2. Ilustrasi Penganut Kepercayaan *Shinto* yang sedang berdoa.
(Sumber: <https://www.indozone.id/fakta-dan-mitos/L9saZRo/agama-shinto-agama-asli-jepang-yang-berkembang-pada-periode-meiji>)

Shinto merupakan kepercayaan asli yang berasal dari Jepang. Kepercayaan *Shinto* mengajarkan penganutnya untuk dekat dengan alam sekitar. Hal ini terlihat dari ajaran yang

mempercayai adanya roh-roh dan kekuatan *spirit* yang tidak terbatas yang kemudian disebut sebagai “*Kami*”. “*Kami*” adalah sebutan dewa atau dewi dalam kepercayaan *Shinto* yang dipercaya memiliki kekuatan di atas eksistensi atau keberadaan manusia di mana manusia tidak dapat bertindak melebihi dewa.

Awal mulanya, *Shinto* dikenal sebagai kepercayaan animisme yang percaya terhadap alam dan setiap benda dipercaya memiliki roh leluhur di mana masyarakat Jepang percaya bahwa mempercayai “*Kami*” adalah bentuk ekspresi dari keyakinan ras mereka. Oleh karena itu, kepercayaan ini mereka anggap sebagai peninggalan dari nenek moyang. Sekitar abad ke-6 nama *Shinto* belum dikenal, namun pada abad ke-13 nama *Shinto* dipakai untuk membedakannya dengan agama lain, karena pada abad tersebut beberapa agama mulai masuk seperti contohnya agama Buddha, Konfusianisme, dan Taoisme. *Shinto*, sampai saat ini belum diketahui siapa penemu dan apa kitab sucinya, namun beberapa catatan yang dipercaya bahwa terdapat sejarah *Shinto*. Catatan tersebut disebut *Kojiki* dan *Nihon Shoki* (Ana Musliadi, 2021: 15).

Sokyo Ono dalam buku *Shinto: The Kami Way* yang diterjemahkan oleh William P. Woodard (2004:136) juga mengemukakan bahwa pada era *Jomon* (sekitar 11500-300 SM) sudah ada indikasi bahwa masyarakat Jepang sudah melakukan ritual shamanisme (keyakinan bahwa roh yang ada di sekeliling manusia dapat menyusup ke dalam tubuh seorang) seperti kepercayaan *Shinto* di masa sekarang. Kemudian di era *Kofun* (sekitar 200-255 M) kepercayaan *Shinto* muncul dengan ditandai adanya peninggalan Kuil Izumotaisha di Prefektur Shimane dan kuil di Prefektur Mie. Tak hanya itu, pada era Heian kekaisaran Jepang mencapai kejayaannya dan memerintahkan untuk membangun kuil di mana pada saat itu agama lain mulai masuk dan keberadaan *Shinto* mulai dipengaruhi Buddha dan Tiongkok. Hingga pada akhirnya, kepercayaan *Shinto* mengalami kenaikan tahta pada era Restorasi Meiji (1868-1912) di mana Pemerintah Jepang mengakui dan mengangkat kepercayaan *Shinto* menjadi kepercayaan resmi Jepang, dan berakhir pada saat Jepang mengalami kekalahan pada Perang Dunia II.

Era *Jomon* diketahui sebagai awal peradaban masyarakat Jepang. Hal ini terlihat dari gaya hidup mereka yang suka berburu, berpindah-pindah, memancing dan mengumpulkan barang. Oleh karena itu, tidak heran bila melihat masyarakat Jepang pada saat itu mudah percaya terhadap sesuatu yang belum pernah mereka lihat sebelumnya seperti halnya ritual syamanisme yang dipercaya bahwa roh yang ada di sekeliling manusia dapat menyusup ke dalam tubuh seseorang.



Gambar 3. Gerbang *Torii* menuju Kuil Itsukushima di Prefektur Hiroshima.

(Sumber: <https://www.swaindestinations.com/asia/destination/146/japan>)

Torii menandai pintu masuk kuil *Shinto* dan merupakan simbol dari Kepercayaan *Shinto*. Gerbang *Torii* juga dianggap sebagai pintu gerbang yang menandai pembatas antara dunia manusia dengan dunia *Kami*. Bentuk Gerbang *Torii* terdiri dari dua batang palang sejajar yang disangga dua batang tiang vertikal. Bangunan ini pada umumnya dicat dengan warna merah atau oranye yang menyala, terkadang ada juga yang tidak dicat (warna gerbangnya mengikuti warna asli bahan bangunan).

2.1.1 Kepercayaan terhadap *Kami*

Kami dipercaya sudah ada sejak zaman nenek moyang yang sejalan dengan konsep ketuhanan dalam kepercayaan *Shinto* yang memandang alam memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan. Sikap hormat dan rasa takut kepada alam juga terkandung dalam ajaran kepercayaan *Shinto*. Hal ini terlihat karena masyarakat Jepang menganggap *Kami* sebagai entitas supernatural terkuat dari segalanya. Istilah *Kami* dapat mengacu kepada individu maupun kelompok *Kami*.

Istilah “*Kami*” dalam kepercayaan *Shinto* diartikan sebagai makhluk “di atas” atau makhluk “unggul”, sehingga apabila dimaksudkan untuk menunjukkan suatu kekuatan spritual, maka kata “*Kami*” dapat dialihbahasakan dengan “Dewa”. Tradisi kepercayaan *Shinto* yang mengenal berbagai macam nama dewa yang dalam *Shinto* bisa berarti Tuhan, yang dalam Bahasa Jepang disebut dengan istilah “*Kami*” atau *Kamisama*. *Kami* bersemayam atau hidup di berbagai ruang dan tempat, baik benda mati maupun benda hidup (Budi Mulyadi, 2015:5).

Menurut I. W.G. Beasley dalam buku *Pengalaman Jepang: Sejarah Singkat Jepang* yang diterjemahkan oleh Masri Mari (2003:19), “*Kami*” adalah makhluk yang jauh lebih tinggi, yang memiliki kekuatan-kekuatan di atas kekuatan manusia, akan tetapi “*Kami*” bukanlah makhluk yang Maha Tahu atau Maha Kuasa. “*Kami*” terdiri atas beragam macam. Selain itu, jumlah mereka sangat banyak.

“*Kami*” dipercaya dapat memberikan kesejahteraan dan keselamatan dalam hidup bagi orang yang taat dan terhindar dari sesuatu yang tidak baik. Sesuatu yang tidak baik yang dimaksud adalah sesuatu yang tidak suci, karena “*Kami*” tidak menyukai sesuatu hal yang kotor maupun tidak suci. Motoori Norinaga, seorang sarjana dan pembaharu *Shinto* di zaman modern dalam buku karangan Djam’annuri memberikan penjelasan dan maksud istilah “*Kami*” dalam kalimatnya yang berkata:

“Pada awalnya istilah “*Kami*” diterapkan kepada dewa-dewa langit dan bumi yang disebutkan dalam dokumen-dokumen kuno tertulis, dan terhadap spirit-spirit (*mitama*) yang mendiami tempat-tempat suci tempat mereka dipuja. Di samping itu, bukan hanya manusia, tetapi burung-burung, binatang-binatang, tumbuhan dan pohon-pohon, laut dan gunung-gunung, dan semua benda lain, apapun bentuknya, yang patut ditakuti dan dipuja karena memiliki kekuasaan yang tinggi dan luar biasa, semuanya disebut “*Kami*”. “*Kami*” juga tidak memerlukan sifat-sifat istimewa karena memiliki kemuliaan, kebaikan atau kegunaan yang khusus. Segala perwujudan yang jahat dan mengerikan juga disebut “*Kami*” apabila merupakan objek-objek yang pada umumnya ditakuti.” (Djam’annuri, 1988:331-332).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa “*Kami*” dianggap sebagai kekuatan dan objek tertentu tanpa diketahui benda hidup atau mati, ataupun bersifat baik atau buruk sehingga segala sesuatu yang memiliki sifat misterius yang dapat menimbulkan rasa segan dan takut, dapat dianggap sebagai “*Kami*”/dewa. Sebutan *Kami* diterapkan kepada dewa-dewa langit dan bumi yang disebut dalam dokumen-dokumen kuno tertulis dan terhadap spirit-spirit atau roh-roh yang mendiami tempat-tempat suci di mana mereka dipuja. Beberapa hal di atas juga menjadi indikasi bahwa kepercayaan *Shinto* memiliki kaitan dengan ritual shamanisme yang meyakini bahwa roh-roh yang ada di sekeliling dapat menyusup ke tubuh seseorang.

Pada dasarnya *Kami* adalah objek pemujaan dalam kepercayaan *Shinto*. Pemujaan ini menyiratkan rasa kebajikan yang dilakukan kepada roh. Roh yang dimaksud berlaku untuk seluruh makhluk hidup. Dengan kata lain, semua makhluk hidup dapat disebut sebagai *Kami* yang potensial (memungkinkan untuk menjadi *Kami* yang berikutnya). Namun karena istilah tersebut adalah istilah kehormatan kepada entitas yang lebih tinggi, maka tidak dapat digunakan kepada makhluk hidup biasa.

2.1.2 Peribadatan dalam Kepercayaan *Shinto*

Kepercayaan *Shinto* sangat mementingkan ritus-ritus (suatu tindakan, biasanya dalam bidang keagamaan yang bersifat seremonial dan tertata) dan memberikan nilai sangat tinggi terhadap ritus yang sangat mistis. Dalam kepercayaan *Shinto* watak manusia pada dasarnya adalah baik dan bersih. Adapun jelek dan kotor adalah pertumbuhan kedua, dan merupakan keadaan negatif yang harus dihilangkan melalui upacara pembersihan (*harae*). Karena itu kepercayaan *Shinto* sering dikatakan sebagai kepercayaan yang dimulai dengan pembersihan dan juga diakhiri dengan pembersihan. Upacara pembersihan (*harae*) senantiasa dilakukan mendahului pelaksanaan upacara-upacara yang lain dalam kepercayaan *Shinto* (Djam'annuri, 1988:331-332).



Gambar 4. Upacara Pembersihan (*Harae*) dalam Kepercayaan *Shinto*.

(Sumber:

https://info.japantimes.co.jp/weekend_scene/weekend_scene_photo_gallery.html?p=20160715_04)

Upacara pembersihan atau *harae* dilakukan oleh seorang pendeta dengan cara mengibaskan tongkat pembersihan (*harae-gushi*) di atas kepala objek yang disucikan. Untuk membersihkan diri para penganutnya dalam kepercayaan *Shinto* tentu dipandang mengandung unsur spiritualitas sebagai bentuk pembersihan, misalnya sebelum memasuki kuil, para penganut *Shinto* harus melakukan pembersihan yakni mendatangi *Chouzuya* (sebuah tempat penyimpanan air dalam kepercayaan *Shinto* untuk upacara pembersihan). Ritual untuk memucikan diri dilakukan dengan cara membas tangan dan membasuh mulut menggunakan air yang diambil dari gayung. Tata cara pembersihannya hampir sama dengan ajaran dalam agama Islam yakni bersuci dengan cara berwudhu. Dalam kepercayaan *Shinto*, melakukan upacara mencuci tangan dan mulut merupakan simbol kesucian sebelum masuk ke kuil. Tujuan dari dilakukannya upacara pembersihan tersebut adalah agar tercipta hubungan harmonis

antara manusia dengan “*Kami*” dan tindakan ataupun aktivitas yang dilakukan oleh manusia mendapatkan pertolongan dari “*Kami*”. Sokyō Ono dalam buku *Shinto: The Kami Way* yang diterjemahkan oleh William P. Woodard (Sokyō, 2004:53-54).

Upacara penyucian dalam kepercayaan *Shinto* dapat dikatakan sebagai upacara menyucikan anggota tubuh dengan air untuk membersihkan dosa dan najis. Hal ini terlihat dari para penganutnya yang percaya bahwa watak manusia pada dasarnya adalah baik dan bersih. Segala bentuk watak yang merupakan tanda dari jelek atau kotor merupakan keadaan negatif yang harus dihilangkan. Karena itu, terciptalah upacara penyucian dengan tata cara penyucian yang mereka yakini bahwa tindakan penyucian tersebut benar yang berlandaskan nenek moyang mereka.



Gambar 5. *Harae-gushi*. Tongkat penyucian dalam kepercayaan *Shinto* yang terdiri dari banyak pita kertas panjang.

(Sumber: https://hikino-effect.at.webry.info/201701/article_4.html)

Dalam ajaran kepercayaan *Shinto*, *Harae-gushi* adalah tongkat yang digunakan dalam ritual penyucian. Tata cara melakukannya adalah pertama-tama mengambil tongkat *Harae-gushi* yang sebelumnya diletakkan di semacam tempat untuk menaruh tongkat tersebut. Dalam melakukan ritual penyucian ini, pertama-tama pendeta kuil akan mengangkat tongkat *Harae-gushi* yang sebelumnya diletakkan pada dudukannya di hadapan penganut *Shinto* yang sedang berdoa atau objek yang akan disucikan. Lalu diikuti oleh lambaian di sebelah kiri terlebih dahulu, lalu kanan, dan akhirnya kembali ke bahu kiri.

2.1.2.1 Sistem Pendeta Kuil dalam Kepercayaan *Shinto*

Pendeta dalam kepercayaan *Shinto* merupakan imam yang melayani kuil di Jepang, terutama pada kegiatan ritual. Sebagai kepercayaan yang berasal dari nenek moyang, kepercayaan *Shinto* masih tergolong primitif. Ketaatan upacara dan upacara komunal (milik rakyat atau umum) merupakan tanggung jawab semua orang. Sokyō Ono dalam buku *Shinto: The Kami Way* yang diterjemahkan oleh William P. Woodard (Sokyō, 2004:78).

Para pendeta ini adalah warga biasa dan tidak memiliki status sosial tinggi yang dapat menjadi imam kepala di tempat-tempat suci tertentu sehingga sebagian status para pendeta mengalami beberapa perubahan pasca Perang Dunia II karena turut ikut dalam berperang. Pasca perang, banyak yang mewarisi posisi sebagai pendeta *Shinto* di mana para imam menikah dan tinggal bersama keluarganya, baik di tempat yang disediakan di halaman kuil atau tempat tinggal pribadi. Menjadi seorang imam ritualis, harus mengetahui bagaimana cara melakukan ritus, upacara dan festival (Ana Musliadi, 2021:21).

Perang Dunia II terbukti berpengaruh terhadap perubahan status pendeta kuil *Shinto* dikarenakan mereka terpaksa harus ikut berperang untuk melindungi tanah air mereka. Seusai perang, terjadi perubahan dalam hal pewarisan posisi sebagai pendeta *Shinto*. Hal itu terlihat dari kesiapan para pendeta yang menanggulangi kekurangan tersebut dengan cara mewarisi posisi pendeta kuil *Shinto* di mana para imam menikah dan tinggal bersama keluarganya, baik di tempat yang disediakan di halaman kuil atau tempat tinggal pribadi, atau menaikkan pangkat pendeta menjadi imam bagi yang mengikuti perang dan pulang dalam kondisi selamat. Dengan kata lain orang yang terpilih memang sudah dari jauh-jauh hari mengikuti atau mendalami pelatihan pendeta kuil *Shinto* dan sudah memenuhi syarat untuk menjadi pewaris posisi tersebut.

Kuil-kuil juga dapat dirawat oleh para pendeta, komunitas lokal, atau keluarga yang memiliki properti kuil tersebut. Pendeta *Shinto* yang bertanggung jawab atas pemeliharaan kuil *Shinto* dikenal dalam Bahasa Jepang sebagai *kannushi*, yang berarti pemilik *Kami* (www2.kokugakuin.ac.jp).

Dalam Jepang kontemporer, terdapat dua universitas pelatihan utama bagi yang berminat ingin menjadi pendeta kuil *Shinto* (*kannushi*), Universitas Kokugakuin di Tokyo dan Universitas Kogakkan di Prefektur Mie. Jumlah pendeta di kuil tertentu dapat bervariasi, beberapa kuil dapat memiliki puluhan pendeta, dan yang lainnya tidak memilikinya, melainkan dikelola oleh sukarelawan setempat (Brian Bocking, 1997:127).

Pelatihan untuk para calon pendeta kuil *Shinto* ini diperoleh dengan menghadiri kelas yang diadakan oleh Asosiasi Kuil *Shinto* dari cabang prefekturinya, atau dengan mendaftar

pada kursus yang ditawarkan Universitas Kokugakuin atau mengikuti beberapa seminar. Pelatihan seperti itu membuat seseorang memenuhi syarat tanpa pemeriksaan lebih lanjut dari empat tingkatan imam. Tanpa adanya kualifikasi seperti ini, tidak akan ada seorangpun yang dapat ditunjuk sebagai pendeta oleh Asosiasi Kuil *Shinto*. Sokyō Ono dalam buku *Shinto: The Kami Way* yang diterjemahkan oleh William P. Woodard (Sokyō, 2004:80).

Setiap kuil bertanggung jawab atas seorang imam kepala (*guuji*) untuk kuil yang terbilang cukup besar. Hal ini memungkinkan para imam kepala untuk memiliki asisten imam kepala (*gon-guuji*) dan beberapa imam lain dari dua peringkat yang lebih rendah (*negi* dan *gon-negi*). Beberapa kuil memiliki banyak pendeta. Menurut data statistik Kementerian Pendidikan (Maret, 1959) Sokyō Ono menyebutkan bahwa terdapat 21.020 imam yang melayani 80.005 tempat suci. Sokyō Ono dalam buku *Shinto: The Kami Way* yang diterjemahkan oleh William P. Woodard (Sokyō, 2004:81).

Perubahan kondisi seusai perang memunculkan beberapa fenomena yang sebelumnya tidak pernah ada seperti contohnya para pendeta yang awalnya merupakan warga biasa atau tidak memiliki status sosial yang tinggi dapat menjadi imam apabila mengikuti perang dan pulang dalam keadaan selamat. Perang tidak hanya membawa malapetaka namun perang juga dapat membawa dampak yang cukup positif yaitu terbentuknya Asosiasi Kuil *Shinto*. Dengan terbentuknya asosiasi ini, masyarakat berharap akan diperoleh suatu hal yang positif seperti contohnya kepengurusan kuil-kuil *Shinto* menjadi lebih teratur dan terasa dampaknya. Bila ada yang mengancam untuk ingin menghapus keberadaan kepercayaan *Shinto* karena dianggap menyesatkan atau hal lain, setidaknya asosiasi ini dapat menjadi yang terdepan dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Pada peristiwa pasca perang, perkembangan yang tidak biasa juga terjadi dengan munculnya wanita sebagai pendeta kuil. Ini dimulai ketika para suami berada dalam dinas militer, sehingga para istri bertanggung jawab atas kuil. Ketika para suami pendeta wanita tidak kembali atau dalam arti meninggal akibat perang, maka mereka akan tetap bertanggung jawab. Sokyō Ono dalam buku *Shinto: The Kami Way* yang diterjemahkan oleh William P. Woodard (Sokyō, 2004:81).

Kemudian Asosiasi Kuil *Shinto* membuat ketentuan bagi wanita untuk menjadi pendeta biasa. Para wanita muda (*miko*) dengan *kimono* putih dan rok berwarna merah terang, yang terkadang sering dianggap sebagai pendeta, mereka merupakan putri pendeta atau penduduk setempat yang memiliki tugas utama untuk menampilkan tarian upacara di hadapan *Kami*, mereka terkadang juga terlibat dalam tugas-tugas kecil. Sebagian anggota staf kuil bukanlah pendeta melainkan pegawai, kebanyakan pendeta kuil adalah *administrator* dan

juga ritualis. Penggalangan dana dan pemeliharaan properti kuil pun seringkali menjadi tanggung jawab yang sangat berat. Sokyō Ono dalam buku *Shinto: The Kami Way* yang diterjemahkan oleh William P. Woodard (Sokyō, 2004:81-82).

Ketergantungan akan kepengurusan kuil *Shinto* kepada para pria yang adalah seorang pendeta membuat Asosiasi Kuil *Shinto* akhirnya membuat keputusan. Mereka kemudian memutuskan untuk membuat ketentuan bagi wanita untuk menjadi pendeta biasa namun dengan catatan *job desk* tidak seberat pria yang menjadi pendeta. Mereka hanya diberi tugas berupa menampilkan tarian upacara dan tugas-tugas kecil seperti membersihkan halaman kuil. Perubahan ketentuan ini terbukti berjalan dengan lancar dikarenakan masih dilestarikan hingga hari ini karena pada akhirnya perempuan dapat ikut berkontribusi dalam kegiatan di kuil *Shinto*.



Gambar 6. *Miko*.

(Sumber: <https://jejeharajuku.wordpress.com/2014/03/06/miko/>)

Miko merupakan sebutan untuk para pendeta wanita yang mengenakan pakaian *kimono* putih dan rok merah terang. Mereka biasanya merupakan putri dari imam atau penduduk setempat. Mereka mempunyai tugas utama yaitu mempersembahkan tarian kepada *Kami*. Mereka juga terlibat dalam tugas yang ringan seperti membersihkan kuil.

Menjadi seorang pendeta saat ini merupakan pekerjaan yang dijamin oleh Pemerintah Jepang dengan pemberian gaji. Untuk menjadi seorang pendeta khususnya wanita, beberapa kuil menerapkan ketentuan tersendiri. Salah satu contohnya, yaitu bagi yang telah mengalami

pubertas dan bersedia tidak menikah selama bekerja dalam melayani kuil *Shinto* (Ana Musliadi, 2021:23).

Menjadi pendeta kuil *Shinto* memanglah hanya menerima gaji kecil, namun rasa hormat yang didapatkan dari masyarakat setempat dan belajar keterampilan seperti memasak, kaligrafi, melukis, dan tata krama yang dapat bagi mereka ketika mencari pekerjaan dan atau pasangan hidup membuatnya tidak dapat dibandingkan dengan nilai gaji tersebut. Oleh karena itu pendeta kuil *Shinto* sampai saat ini mendapat respon positif dari masyarakat Jepang.

Seiring berjalannya waktu, manusia pada dasarnya akan selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik (baik hanya untuk dia seorang atau bagi banyak masyarakat luas). Hal ini terlihat dari ketentuan untuk menjadi pendeta *Shinto* pada pasca perang dan sekarang. Bila pada pasca perang menjadi pendeta wajib didasarkan pada keturunan dan ketentuan Pemerintah Jepang pada saat itu, namun di masa sekarang ini siapapun dapat menjadi pendeta.

2.1.2.2 Tarian Suci dalam Kepercayaan *Shinto*

Dalam kepercayaan *Shinto*, tarian suci merupakan salah satu bentuk pemujaan ritual formal di mana pendeta memimpin sebagian besar di kuil. Pada beberapa kuil yang tergolong besar, kuil tersebut membuat ketentuan setidaknya pengadaan festival tahunan. Pada penyajian tarian suci atau tarian sakral *Kagura*, disertai dengan musik tradisional. Terkadang banyak kuil yang melakukan tarian setiap hari atas permintaan dari para penganut kepercayaan *Shinto* yang memberikan imbalan berupa uang. Sokyō Ono dalam buku *Shinto: The Kami Way* yang diterjemahkan oleh William P. Woodard (Sokyō, 2004:118).



Gambar 7. Tarian *Kagura*.

(Sumber: <https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/5/5c/Urayasu-no-Mai-Kagura.jpg/1280px-Urayasu-no-Mai-Kagura.jpg>)

Tarian *Kagura* merupakan tarian ciri khas Jepang yang dalam penekanannya terdapat pada postur dan gerak tubuh dan gerakan kaki. Pada mulanya merupakan kegiatan persembahan untuk kesenangan “*Kami*”. Dalam mitologi kuno Jepang, disebutkan bahwa tarian *Kagura* berasal dari tarian yang dilakukan saat Dewi Matahari marah dengan kakaknya dan bersembunyi dalam gua. Tarian suci *Kagura* dinikmati, juga dikagumi oleh para pemujanya. *Kagura* berkembang sebagai drama tari pada abad pertengahan, menggambarkan peristiwa-peristiwa dalam mitologi *Shinto* kuno. Terdapat 35 drama tradisional yang berjenis tarian, beberapa tarian disajikan dengan sangat khushyuk di hadapan *Kami* yang diabadikan (www.mutiarahindu.com).

Berdasarkan penjelasan mengenai Tarian *Kagura* di atas, dapat disimpulkan bahwa Tarian *Kagura* adalah suatu tarian suci dalam kepercayaan *Shinto* yang dilakukan dengan cara menekankan postur gerak tubuh dan gerakan kaki yang juga diiringi musik tradisional. Tarian ini memiliki arti literal “menghibur *Kami*” karena memang itulah tujuan dari Tari *Kagura* yaitu sebagai persembahan untuk kesenangan *Kami*. Seiring berkembangnya zaman, tarian ini dapat diperagakan oleh orang dari kalangan apapun.

2.1.2.3 Persembahan

Menurut Sokyō Ono dalam buku *Shinto: The Kami Way* yang diterjemahkan oleh William P. Woodard (2004:97-99) persembahan atau *shinsen* merupakan salah satu unsur terpenting dalam pemujaan kepercayaan *Shinto*, yaitu sebuah ritual yang tidak dapat diabaikan karena dipercaya dapat membantu “*Kami*” terutama nenek moyang yang merasa tidak senang, kemudian ketidakberuntungan akan selalu menyertai orang yang telah mengabaikan kewajiban tersebut. Persembahan biasanya menyesuaikan dengan tradisi yang lama yang turun-temurun. Terdapat empat jenis persembahan yang umumnya dipersembahkan yaitu : (Sokyō Ono, 2004:97-99)

1. Uang

Persembahan uang dilakukan dengan cara melempar koin 5 Yen ke dalam kotak persembahan di depan dekat dengan altar atau dengan berdana untuk kepentingan kuil.

2. Makanan dan minuman

Persembahan makanan dapat berupa makanan yang belum dimasak maupun yang telah dimasak. Ada juga persembahan yang berupa makanan kesukaan dari “*Kami*” yang dihormati.

3. Barang

Berbagai macam benda yang termasuk kedalam persembahan ini, seperti kertas dari zaman dulu, kain sutra atau katun, uang, perhiasan, senjata dan bahkan alat pertanian.

4. Benda atau simbolis

Persembahan benda simbolis biasanya berbentuk ranting tumbuhan sakral *sakaki* yang dilekatkan dengan beberapa carik kertas putih yang disebut *tamagushi*. Berbagai macam hiburan seperti tarian, drama, gulat, dan panahan juga dianggap sebagai persembahan kepada “*Kami*”. Musik dan tarian juga bertujuan untuk memberikan hiburan kepada “*Kami*” tetapi para pemuja juga menikmatinya. Berbagai hiburan ini disebut juga dengan *kan-nigiwai* yang sering ditampilkan pula di berbagai perayaan *matsuri*.



Gambar 8. *Sakaki*.

(Sumber: <https://jejeharajuku.wordpress.com/2014/03/06/miko/>)

Sakaki merupakan pohon yang dianggap sakral dan mewakili kesetiaan, kestabilan, keberadaan yang abadi, dan kekuatan *Kami* di kuil *Shinto*. Pohon *sakaki* adalah pohon rimbun dengan daun hijau. Saat musim semi, pohon ini mengeluarkan wewangian dengan bunga putih yang berguguran diikuti dengan munculnya buah berbentuk kecil yang berwarna merah tua. Pohon ini tumbuh di kawasan yang bersuhu hangat di Jepang, Korea dan Tiongkok (japanesestation.com).

Persembahan atau sesajen yang dipersembahkan kepada para dewa umumnya berupa makanan-makanan yang istimewa, dilengkapi dengan pertunjukan musik dan tarian-tarian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada dewa. Dalam kesempatan seperti itu, dibacakan do'a-do'a yang diucapkan secara keras. Isinya meliputi pujian terhadap dewa, permohonan perlindungan dan rahmatnya, serta pernyataan kesanggupan untuk

memenuhi kehendak dewa, dan untuk bersungguh-sungguh dalam kehidupan ini (Djam'annuri, 2004:346).

Dengan kata lain, melakukan persembahan merupakan salah satu kegiatan yang mengungkapkan rasa syukur karena telah diberikan kenikmatan baik hasil panen yang melimpah, kesehatan yang baik, dan lain sebagainya. Tak lupa juga sebagai permohonan agar diberikan keselamatan, keberuntungan, dan kemudahan di masa depan. Dalam melakukan persembahan, tentunya wajib dilakukan dengan niat dari hati terdalam dan sungguh-sungguh agar kelak permohonan yang diinginkan dapat tercapai.

Berdasarkan penjelasan tentang persembahan menurut kepercayaan *Shinto* di atas, dapat disimpulkan bahwa persembahan adalah penyajian yang dapat disajikan dalam bentuk uang, makanan dan minuman, barang, atau benda kepada *Kami* yang dipercaya jika tidak diberikan, maka *Kami* akan menjadi tidak bahagia dan kemungkinan terburuknya akan membawa ketidakberuntungan. Objek yang dijadikan sebagai persembahan juga bukan objek sembarangan. Objek yang dijadikan sebagai persembahan adalah objek yang membawa dampak yang positif dan nilai tambah seperti contohnya makanan, minuman, uang, dan lain-lain.

2.2 *Shinto* dalam *Anime* sebagai Budaya Populer

Anime merupakan animasi khas Jepang yang digambarkan dengan tangan maupun menggunakan teknologi komputer. *Anime* berasal dari kata *animeshion*, biasanya dicirikan melalui gambar-gambar berwarna-warni yang menampilkan tokoh dalam berbagai lokasi dan cerita yang ditujukan pada beragam jenis penonton. *Anime* dipengaruhi oleh gaya gambar *manga* yaitu komik khas Jepang. Animasi dengan *anime* dapat dikatakan memiliki kemiripan yakni, animasi lebih kepada semua jenis film yang diproduksi dari beberapa negara, sedangkan *anime* lebih menuju pada animasi yang diproduksi oleh Jepang (Elma Riyana, 2017:6).

Dapat diartikan bahwa *anime* adalah sebuah animasi asli yang berasal dari negara Jepang yang proses pembuatannya menggunakan media gambar dan penambahan bentuk lisan dan gerakan menggunakan media komputer sehingga menyajikan gambar yang bergerak. Gambar yang bergerak ini tidak hanya sekedar bergerak, namun secara perlahan akan terlihat seperti sedang menceritakan sesuatu. Inilah yang disebut dengan *anime*.

Secara etimologi (cabang ilmu linguistik yang mempelajari asal-usul suatu kata), budaya populer berasal dari Spanyol dan Portugis yang memiliki makna sebagai unsur kebudayaan yang bersumber dari rakyat. Berdasarkan perspektif bahasa dan kebudayaan

Latin, budaya populer lebih banyak mengarah pada adanya pemikiran-pemikiran tentang perkembangan kebudayaan yang lahir dari kreativitas banyak orang di masyarakat (James Lull, 1998:85).

Dengan kata lain, budaya populer adalah budaya yang dibuat oleh masyarakat untuk masyarakat kemudian diproduksi oleh media massa sehingga dapat dinikmati oleh banyak orang dari berbagai kalangan dengan tujuan untuk menyenangkan diri mereka sendiri. Salah satu contoh yang disebutkan di atas adalah *anime*. *Anime* adalah salah satu media hiburan yang dapat dinikmati oleh banyak kalangan.

Jepang juga memiliki dan mengembangkan budaya populer, hal ini dipengaruhi oleh fenomena globalisasi (suatu proses yang menempatkan masyarakat dapat menjangkau satu dengan yang lain atau saling berhubungan dalam semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, budaya, teknologi, ataupun lingkungan). Budaya populer Jepang merupakan salah satu budaya yang paling populer di dunia dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini terlihat pada popularitas produk kebudayaan Jepang seperti *anime* dan *manga* yang sangat besar (Aidil Audria & Hamdani M. Syam, 2019:4).

Pada sekitar tahun 1990 Jepang mulai memperkenalkan budaya-budayanya ke seluruh dunia melalui acara di televisi milik mereka. Film *anime* atau animasi yang diproduksi oleh Jepang sangat populer di Indonesia. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki kapasitas untuk memuat berbagai macam pesan yang sama, yang secara serentak memiliki sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur, serta tempat tinggal dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia (Faridl et al, 2000:95).

Budaya populer sebagai budaya massa diartikan sebagai budaya yang diproduksi secara massa untuk dikonsumsi massa sehingga *anime* dikatakan sebagai budaya massa karena dikonsumsi secara massa. Oleh karena itu, *anime* dapat dikategorikan sebagai budaya populer. Hal terlihat jelas dikarenakan produksinya yang dilakukan secara massal.

Dalam *Anime Kimi No Na Wa*, budaya populer ditampilkan dengan dipengaruhi oleh kepercayaan *Shinto*. Kebudayaan Jepang dari ajaran *Shinto* yang ditampilkan yakni tarian sakral *Kagura*. Tarian ini dipentaskan oleh gadis kuil di kuil *Shinto*. Seiring berkembangnya zaman, tarian *Kagura* berkembang sehingga memiliki beragam macam, seperti *Miko Kagura* yang diperankan oleh gadis kuil, *Shishi Kagura* yang tampak seperti pertunjukan barongsai, dan *Kagura* bergaya *Ise* dan *Izumo*. Namun, secara umum yang biasa ditampilkan adalah tarian *Kagura* kontemporer.



Gambar 9. Tarian *Kagura* dalam *Anime Kimi No Na Wa.*

(Sumber: <https://www.akibanation.com/rasakan-keseharian-jadi-miko/miko-mitsuha-kagura/>)

Anime memiliki peranan penting dalam penyebaran budaya Jepang. Hal itu terlihat dari banyaknya pilihan genre dalam *anime* sehingga dapat ditonton oleh semua umur baik kanak-kanak, remaja, maupun orang dewasa. *Anime* diproduksi secara massa sehingga dapat dinikmati oleh banyak orang dari berbagai kalangan dan penyebarannya pun menjadi lebih leluasa.

2.3 *Noragami*

Noragami adalah serial *anime* yang diadaptasi dari *manga* karya Adachitoka. *Anime* ini memiliki 2 *season* dengan *season* kedua berjudul *Noragami Aragoto* yang tayang perdana di Jepang pada 5 Januari 2014 di Tokyo MX lalu penayangannya berakhir pada 26 Desember 2015. 2 episode tambahan dirilis dalam bentuk *DVD* yang disertakan dalam edisi terbatas *manga volume* 10 dan 11, yang diterbitkan pada 17 Februari dan 17 Juli 2014. Sampai saat ini, belum ada berita mengenai kelanjutan dari serial *anime* ini. Serial *anime* ini memiliki genre *action* fantasi supernatural yang menceritakan seorang siswi Sekolah Menengah Pertama yang bernama Hiyori Iki (www.animenewsnetwork.com).



Gambar 10. *Noragami*.

(Sumber: <https://www.hulu.com/series/noragami-d7cdf259-022f-424e-ad36-3173754762f5>)

Suatu hari, Hiyori Iki ditabrak oleh sebuah bus saat ia hendak menyelamatkan seorang laki-laki. Laki-laki tersebut bernama Yato, dan satu-satunya memori yang diingat oleh Hiyori Iki adalah bahwa Yato menggunakan jaket olahraga. Akibat peristiwa tersebut, kehidupan Hiyori Iki berubah 180 derajat karena tubuhnya sudah tidak normal lagi. Peristiwa ini mengakibatkan tubuh Hiyori Iki yang sekarang menjadi setengah hantu. Hal ini membuat Hiyori Iki menjadi panik karena ia belum pernah mengalami kejadian yang serupa. Setelah menyelamatkan Yato yang pada titik ini ia masih belum mengenalnya, Hiyori Iki akhirnya dilarikan ke rumah sakit. Kondisi yang membuatnya menjadi setengah hantu ini akhirnya membuat tubuh aslinya terlihat seperti tertidur pulas apabila roh/arwahnya meninggalkan tubuh aslinya. Setelah tertidur di rumah sakit akibat kejadian kecelakaan yang membuatnya kelelahan, ia bertemu kembali dengan Yato, namun kali ini mereka berdua saling berkenalan antara satu sama lain.



Gambar 11. Hiyori Iki Mencoba Menyelamatkan Yato dari Sebuah Bis.

(Sumber: https://www.iq.com/play/noragami-episode-1-1bc0vgbbw20?lang=id_id)

Akan tetapi, yang membuat Hiyori Iki terkejut adalah setelah ia menemukan fakta bahwa Yato adalah seorang dewa. Yato memiliki keinginan untuk mendirikan kuilnya di bumi dan juga mempertahankan keberadaannya di dunia. Setelah mengetahui hal ini, Hiyori Iki akhirnya memutuskan untuk menjadi setengah hantu untuk membantu Yato mewujudkan impiannya.



Gambar 12. Kecelakaan Bis Tersebut Mengakibatkan Tubuh Hiyori Iki Menjadi Setengah Hantu.

(Sumber: https://www.iq.com/play/noragami-episode-1-1bc0vgbbw20?lang=id_id)

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa kepercayaan *Shinto* mengalami perubahan pasca Perang Dunia II terutama dalam ketentuan dan syarat untuk menjadi pendeta kuil dan penari *Kagura*. Selain itu, perubahan yang terjadi dalam kepercayaan *Shinto* ini akhirnya dirasakan dan mendapat respon positif terutama oleh masyarakat Jepang pada zaman sekarang. Hal itu terlihat dari diakuinya kepercayaan *Shinto* menjadi kepercayaan resmi Jepang oleh Pemerintah Jepang dan dilestarikan oleh masyarakat Jepang hingga masa kini.

Waktu semakin berlalu, semua ajaran *Shinto* yang mendapat respon positif ini menarik minat beberapa orang yang bekerja di dunia hiburan salah satunya animasi atau *anime* baik untuk dijadikan sebagai referensi tambahan atau sebagai tema utama pada ceritanya. Hal ini juga berhubungan dengan pembahasan penulis akan representasi semua ajaran dan praktik dalam kepercayaan *Shinto* yang terdapat dalam *Anime Noragami* dengan tujuan mengetahui cara *Anime Noragami* merepresentasikan *Shinto* serta menganalisisnya.

